

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi peningkatan daya tarik Kampung Wisata Baciro, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kawasan wisata tersebut. Melalui pendekatan analisis SWOT, ditemukan berbagai faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang saling memengaruhi dalam merancang strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan.

Analisis SWOT

- **Kekuatan:** Lokasi yang strategis di pusat kota, kekayaan budaya (tari, batik, sejarah), serta keramahan warga menjadi nilai jual utama.
- **Kelemahannya:** Terbatasnya anggaran, SDM yang belum terlatih, dan sarana prasarana (toilet, parkir, spot foto) yang masih kurang memadai.
- **Peluang:** Potensi UMKM lokal yang bisa menjadi daya tarik ekonomi dan tren pariwisata yang fokus pada budaya dan sejarah.
- **Ancaman:** Kurangnya dukungan regulasi dan fasilitasi dari pemerintah.

Dari sisi faktor pendukung, Kampung Wisata Baciro memiliki sejumlah keunggulan yang menjadi modal dasar dalam pengembangan pariwisata. Nilai sejarah dan budaya lokal yang masih terjaga menjadi daya tarik utama yang membedakan Baciro dari destinasi lain. Keramahan warga, keterlibatan pelaku UMKM lokal, serta lokasi strategis di pusat Kota Yogyakarta turut memperkuat posisi Baciro sebagai destinasi wisata potensial. Dukungan terhadap promosi digital melalui media sosial juga mulai menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kunjungan, terutama dari generasi muda. Selain itu, kemudahan aksesibilitas transportasi menjadi nilai tambah yang memudahkan wisatawan untuk menjangkau kawasan ini.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang perlu segera diatasi. Fasilitas umum seperti toilet, tempat istirahat, dan lahan parkir masih belum memadai, sehingga dapat menurunkan kenyamanan wisatawan. Selain itu, kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan, merawat fasilitas, dan

berperan aktif dalam kegiatan wisata masih tergolong rendah. Terbatasnya frekuensi pemantauan dari aparat pemerintah serta belum optimalnya pengelolaan promosi digital juga menjadi tantangan tersendiri yang dapat menghambat pengembangan kampung wisata secara berkelanjutan.

Dalam merespon dinamika tersebut, terdapat sembilan isu strategis utama yang dapat menjadi arah pengembangan Baciro sebagai destinasi unggulan:

1. Peningkatan daya tarik wisata berbasis budaya dan sejarah melalui promosi digital kreatif.
2. Pengembangan program edukasi daur ulang kerajinan bersama UMKM lokal dan pelajar.
3. Optimalisasi dan dukungan sinergitas antara pemerintah daerah, pengelola Kampung Wisata dan pihak swasta dalam perbaikan fasilitas umum Kampung Wisata Baciro
4. Peningkatan kapasitas promosi digital warga melalui pelatihan konten kreatif.
5. Pengusulan integrasi program pengembangan ke dalam agenda pariwisata kota.
6. Peningkatan Branding keunikan sejarah dan nilai budaya Baciro untuk menghadapi persaingan kampung wisata.
7. Optimalisasi dan peningkatan edukasi masyarakat tentang wisata berkelanjutan melalui kegiatan budaya dan sosial.
8. Penambahan kegiatan penyuluhan dan pelatihan rutin bagi masyarakat tentang sadar wisata dan pentingnya lingkungan bersih.
9. Perancangan program kolaboratif dengan Pemda agar mendukung pengembangan sarana prasarana.

Strategi yang paling berperan besar dalam pengembangan Kampung Wisata Baciro adalah kolaborasi lintas sektor yang memadukan kekuatan lokal dengan dukungan eksternal, seperti promosi digital kreatif berbasis budaya dan sejarah, serta penguatan program edukatif yang melibatkan UMKM dan generasi muda. Strategi ini tidak hanya menjawab peluang dari tren wisata berbasis pengalaman dan edukasi, tetapi juga memperkuat identitas kampung wisata agar mampu bersaing dengan destinasi lain.

Upaya peningkatan kapasitas promosi digital, perbaikan fasilitas umum, serta penguatan partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan penerapan strategi ini secara terarah dan

konsisten, Kampung Wisata Baciro memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi unggulan di Yogyakarta yang tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga bermakna secara budaya dan sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran strategis yang dapat dijadikan acuan oleh pengelola Kampung Wisata Baciro, pemerintah daerah, serta pihak-pihak terkait untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata:

1. Penyediaan dan Perbaikan Fasilitas Umum

Fasilitas umum seperti toilet, tempat duduk, papan informasi, dan area parkir perlu segera ditingkatkan dari segi jumlah, kualitas, dan kebersihannya. Keberadaan fasilitas ini sangat memengaruhi kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Pengelola wisata bersama pemerintah setempat dapat mengusulkan anggaran atau menggandeng sponsor/CSR swasta untuk mendukung pembangunan sarana prasarana wisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan merawat fasilitas tersebut juga penting agar fasilitas tetap berfungsi baik dalam jangka panjang.

2. Peningkatan Kesadaran Masyarakat akan Pariwisata

Masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran mereka dalam pengembangan kampung wisata perlu dijawab dengan pendekatan edukatif. Pemerintah kelurahan bersama pengelola Kamwis dapat mengadakan pelatihan rutin, sosialisasi, dan diskusi warga mengenai nilai-nilai sadar wisata, seperti menjaga kebersihan, bersikap ramah terhadap pengunjung, dan mendukung kegiatan UMKM. Penguatan *sense of belonging* juga perlu dilakukan agar masyarakat merasa menjadi bagian penting dari kemajuan wisata, bukan sekadar penonton.

3. Penguatan Promosi Digital dan Branding Lokal

Promosi digital memang telah berjalan, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal konten, konsistensi, dan cakupan. Pengelola kampung wisata dapat membentuk tim khusus media sosial yang berisi anak-anak muda Baciro yang memiliki minat

dan kemampuan dalam pembuatan konten kreatif, fotografi, desain grafis, atau manajemen akun digital. Pelatihan dari akademisi, komunitas kreatif, atau instansi pemerintah tentang digital branding, storytelling lokal, dan pemanfaatan platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube akan sangat membantu membangun citra Bacio yang kuat dan menarik.

4. Penjadwalan Pemantauan Rutin oleh Aparatur Pemerintah

Berdasarkan informasi dari Pak Jarot, monitoring terhadap kampung wisata hanya dilakukan dua kali dalam setahun. Jumlah ini terbilang minim untuk menangkap dinamika lapangan yang terus berubah. Diperlukan penjadwalan ulang atau peningkatan frekuensi kunjungan, minimal setiap triwulan, untuk melakukan evaluasi, pendampingan, serta perbaikan secara berkelanjutan. Monitoring juga sebaiknya melibatkan stakeholder lintas sektor, seperti Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, serta mitra perguruan tinggi, agar lebih holistik.

5. Penataan Lahan Parkir dan Tata Kelola Lalu Lintas Wisatawan

Ketersediaan lahan parkir yang belum memadai sering menimbulkan kesemrawutan di sekitar kampung wisata. Untuk itu, perlu dilakukan penataan ulang terhadap area parkir, baik dengan memanfaatkan lahan warga secara kerja sama (sewa), maupun menggunakan skema parkir alternatif seperti parkir terpusat dan penggunaan shuttle kecil atau transportasi lokal (becak, sepeda, dll) untuk menjangkau titik wisata. Penataan ini akan mendukung kenyamanan dan keselamatan pengunjung serta meminimalisir konflik dengan warga.

6. Pelibatan Masyarakat dalam Program Edukasi dan Ekonomi Kreatif

Pengembangan wisata tidak dapat bergantung pada segelintir pengelola saja. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberdayakan melalui program pelatihan UMKM, guiding lokal, seni pertunjukan, atau homestay. Dengan membuka ruang partisipasi ekonomi, masyarakat akan lebih aktif terlibat karena melihat manfaat langsung dari kegiatan wisata. Kolaborasi dengan kampus, LSM, dan komunitas juga dapat menjadi jalan untuk mendesain program pemberdayaan yang tepat guna dan berkelanjutan.